

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP
PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR
PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Siska Wulandari

Nomor Mahasiswa : 15313028

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP
PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR
PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universtas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Siska Wulandari

Nomor Induk Mahasiswa : 15313028

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2019

Penulis,



Siska Wulandari

PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
KOSMETIK DI INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP
PREPARATION, LIP MAKE-UP PREPARATION, DAN MANICURE OR
PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

Nama : Siska Wulandari
NomorIndukMahasiswa : 15313028
Jurusan : IlmuEkonomi

Yogyakarta, 11 Januari 2019

Telahdisetujui dan disahkan oleh

DosenPembimbing,



Diana Wijayanti ,S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR KOSMETIK DI
INDONESIA DENGAN JENIS EYE MAKE-UP PREPARATION, LIP MAKE-UP
PREPARATION, DAN MANICURE OR PEDICURE PREPARATION TAHUN 1992-2016**

Disusun Oleh : **SISKA WULANDARI**

Nomor Mahasiswa : **15313028**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 18 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah.

Teristimewa kedua orang tua tercinta, tersayang terkasih, dan yang terhormat.

Saya persembahkan skripsi ini kepada kalian atas kasih sayang dan bimbingannya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, serta seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung perjuangan saya dari awal sampai akhir. Semoga hasil dan perjuangan saya selama ini dapat

berbuah hasil yang manis.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda nabi besar Nabi Muhammad SAW. Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Atas segala kesempatan dan kemudahan selama penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan judul skripsi “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kosmetik di Indonesia dengan Jenis Eye Make-up Preparations, Lip Make-up Preparations, dan Manicure or Pedicure Preparations Tahun 1992-2016” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak telah turut membantu, memberikan bimbingan, saran, motivasi dan dukungan moril kepada penulis baik selama perkuliahan maupun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu. Diana Wijayanti ,S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan membagi ilmunya hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Bpk. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Bpk. Sahabudin Sidiq ,S.E., M.A. selaku kepala jurusan ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bpk. Akhsyim Afandi Drs., MA.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua saya Bpk Doni Hermawan dan Ibu Julaelah yang selalu memberikan kasih sayang tak lupa memberikan support dan selalu mendoakan setiap waktu.
6. Kaka kandung saya Jalu Indra Prasetyo dan kaka ipar saya Rahma yang selalu memberikan semangat tiada henti.
7. Orang yang selalu ada saat susah dan senang, Singgih Wijayanto terimakasih atas waktu yang diluangkan dan selalu membantu tak lupa memberikan semangat.
8. Terkhusus sahabat saya dari awal memulai perkuliahan Ayu Pramesti, Cahyati Jagatiah, Lulu Indah Pradita, dan Yustisia Puteri Ramadhani. Terimakasih untuk doa, semangat dan persahabatan yang seperti roller coaster dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam perkuliahan dan sebagai anak rantau.
9. Terimakasih kepada seluruh SC Forsigeniko 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaannya.

10. Terimakasih kepada KKN Unit 193 angkatan 57 teman berbagi pengalaman selama satu bulan yang tak terlupakan. Terimakasih kepada seluruh kawan-kawan Ilmu Ekonomi 2015.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak terlepas dari pengalaman yang masih kurang terbatasnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca guna mencapai kesempurnaan tulisan ini pada masa mendatang.

Yogyakarta, 11 Januari 2019

Penyusun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui permintaan impor kosmetik di Indonesia. Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI) berupa data kuartal sebanyak 24 observasi dari tahun 1997-2017. Metode analisis yang digunakan adalah uji ECM (Error Correction Model) untuk mengetahui pengaruh setiap variabel dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek. Terdapat 4 variabel yang digunakan yaitu nilai impor kosmetik sebagai variabel dependen dan variabel independen meliputi PDB perkapita riil, nilai kurs rupiah terhadap dollar, harga, dan jumlah penduduk perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita riil memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang, untuk variabel harga berpengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang, untuk variabel nilai kurs rupiah terhadap dollar tidak memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun memiliki pengaruh terhadap jangka panjang, untuk variabel jumlah penduduk perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap impor kosmetik dalam jangka pendek namun memiliki pengaruh terhadap jangka panjang.

Kata Kunci : Nilai Impor Kosmetik, Harga, Kurs Rupiah terhadap Dollar, Jumlah penduduk Perempuan, dan ECM.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Pengesahan Skripsi.....	iii
Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Teori Perdagangan Internasional	17
2.2.1.1 Teori Keunggulan Komparatif (<i>theory of comparative advantage</i>)	18
2.2.1.3 Teori Heckscher-Ohlin (H-O).....	18

2.2.1.4	Teori Product Life Cycle (PLC).....	19
2.2.2	Teori Permintaan	20
2.2.3	Elastisitas Permintaan	24
2.2.4	Impor	27
2.2.5	Produk Domestik Bruto (PDB).....	28
2.2.6	Kurs	28
2.2.6	Jumlah penduduk Perempuan	30
2.3	Kerangka Pemikiran	31
2.4	Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		33
3.1	Ruang lingkup Penelitian.....	33
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3	Definisi Operasional Variabel	34
3.3.1	Impor Kosmetik.....	34
3.3.2	PDB Per Kapita Riil	35
3.3.3	Kurs	35
3.3.4	Harga	35
3.3.5	Jumlah Penduduk Perempuan	36
3.4	Metode Analisis Data	36
3.4.1.1	Uji Akar Unit.....	37
3.4.3	Estimasi Model ECM	38
3.4.4	Uji Asumsi Klasik	39
3.4.4.1	Uji Multikolinieritas	39
3.4.4.2	Uji Autokorelasi	39

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	40
BAB IV PEMBAHASAN	41
4.5 Perkembangan Impor Kosmetik Indonesia	41
4.6 Hasil Pengujian Data	43
4.6.2 Uji Stasioneritas.....	43
4.6.2.1 Uji Akar Unit.....	43
4.6.2.2 Uji Derajat Integrasi	45
4.6.3 Uji Kointegrasi	45
4.6.4 Uji <i>Error Correction Model (ECM)</i>	46
4.6.5 Uji Asumsi Klasik	52
4.6.5.1 Uji Multikolinieritas	52
4.6.5.2 Uji Autokorelasi	53
4.6.5.3 Uji Heteroskedastisitas	54
4.7 Analisis Data dalam Pandangan Ekonomi	55
4.7.1 Pengaruh PDB Per Kapita Riil Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.....	55
4.7.2 Pengaruh Kurs Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.	56
4.7.3 Pengaruh Harga Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.	57
4.7.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia. ...	58
.....	58
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	60
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Implikasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

1.1	Nilai Impor Kosmetik Indonesia Tahun 2001-2016	5
1.2	PDB Riil Per Kapita Indonesia Tahun 2001-2016.....	6
1.3	Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Di Indonesia 2001-2016	7
1.4	Harga Terhadap Impor Kosmetik Tahun 2001-2016	9
1.5	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 15- Terhadap Impor Kosmetik Tahun 2001-2016	10
4.1	Perkembangan Impor Kosmetik Di Indonesia	42
4.3	Uji Augmented Dickey Fuller Pada Level	44
4.4	Uji Augmented Dickey Fuller pada First Difference	45
4.5	Uji Kointegrasi Model Johansen	46
4.6	Estimasi Model ECM Jangka Pendek	48
4.7	Estimasi Model ECM Jangka Panjang	51
4.8	Uji Multikolinieritas	54
4.9	Uji Autokorelasi	55
4.10	Uji Heterokedastisitas	56

DAFTAR GAMBAR

1.1	Preferensi Merek kosmetik Konsumen Indonesia 2016	4
2.1	Kurva Permintaan	23
2.2	Kerangka Pemikiran	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ini bermula dari pertukaran barang (*barter*) yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri suatu negara dengan sumber daya terbatas dan tidak dapat diproduksi sendiri. Transaksi dagang di pasar internasional terdiri dari transaksi penjualan dan pembelian barang dan jasa. Kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lain disebut ekspor, sedangkan kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor.

Salah satu barang impor Indonesia yaitu kosmetik. Kosmetik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penampilan, karena penampilan merupakan citra diri seseorang. Kosmetik juga merupakan kebutuhan yang bertingkat, mulai sebagai kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Bertambahnya masyarakat pengguna kosmetik mendorong peralihan tingkatan pengguna kosmetik dari level pelengkap menjadi level yang lebih diprioritaskan. Kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk kosmetik maupun produk perawatan diri lainnya terus meningkat. Selain itu didukung dengan adanya kebijakan pemerintah yang telah membuka pasar

kosmetik nasional bagi produk- produk kosmetik impor, semakin menambah persaingan antar produk di pasaran.

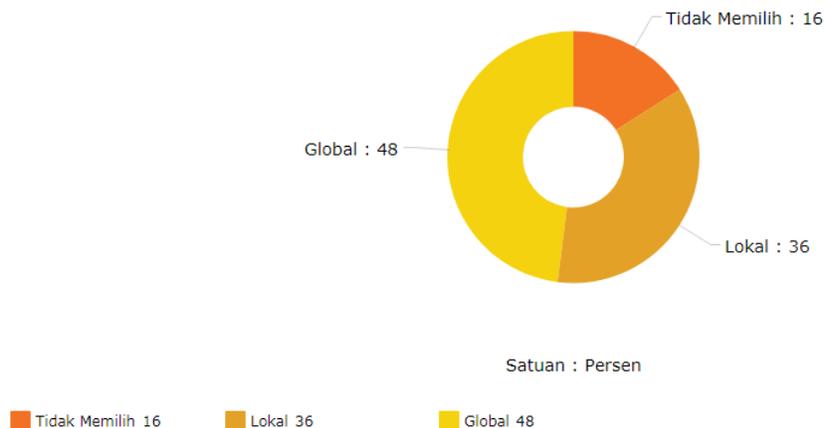
Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1175 tahun 2010, kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ *genital* bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik. Gaya hidup modern menuntut setiap orang untuk memperhatikan setiap detail penampilan mereka. Kosmetik menjadi *trend* gaya hidup masyarakat yang aktif dan dinamis. Gaya hidup ini tidak sekedar menuntut *skill*, keahlian dan kecerdasan melainkan juga penampilan yang menarik.

Berbicara mengenai kosmetik tidak hanya menyangkut bedak, lipstik, atau gender perempuan. Kata kosmetik sangat luas, mulai ujung kaki hingga ujung rambut. "Satu orang bisa menggunakan bermacam-macam kosmetik, minimal 5 sampai 10 produk kosmetik. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dengan 30 ribu spesies tanaman obat, kosmetik, serta aromatik terbanyak setelah Brasil. Maka seharusnya Indonesia memiliki potensi industri kosmetik yang sangat besar. Tetapi nyatanya tanpa disadari 70% bahan baku

kosmetik brand lokal yang diproduksi oleh industri kosmetik lokal adalah impor.

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, penjualan kosmetik di Indonesia tumbuh dobel digit per tahun. Tahun lalu penjualan mencapai Rp 9,76 triliun atau tumbuh 14% daripada tahun sebelumnya. Tahun ini Kementerian Perindustrian memprediksi penjualan meningkat menjadi Rp 11,22 triliun. Potensi pasar kosmetik dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta memiliki potensi yang sangat besar, pasar kosmetik tersebut juga dinikmati kosmetik impor, beragam kosmetik impor berbondong-bondong masuk ke Indonesia. Tidak main-main. Pertumbuhan kosmetik lokal Indonesia kalah besar jika dibandingkan dengan kosmetik impor dan kosmetik brand multinasional. Tahun sebelumnya penjualan kosmetik impor mencapai Rp 2,44 triliun atau naik 30% daripada tahun 2011 sebesar Rp 1,87 triliun. Tahun ini nilainya diproyeksi naik 30% menjadi Rp 3,17 triliun. Angka tersebut dua kali lipat dari penjualan kosmetik Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Nielsen menunjukkan bahwa berdasarkan data penjualan produk kecantikan pada triwulan III 2015, 48% konsumen menyukai kosmetik merk global dan 36% memilih produk lokal. Sementara 16% persen sisanya tidak memiliki preferensi apapun. Dari riset ini terlihat masyarakat Indonesia lebih menyukai membeli produk kosmetik impor dibandingkan produk lokal.

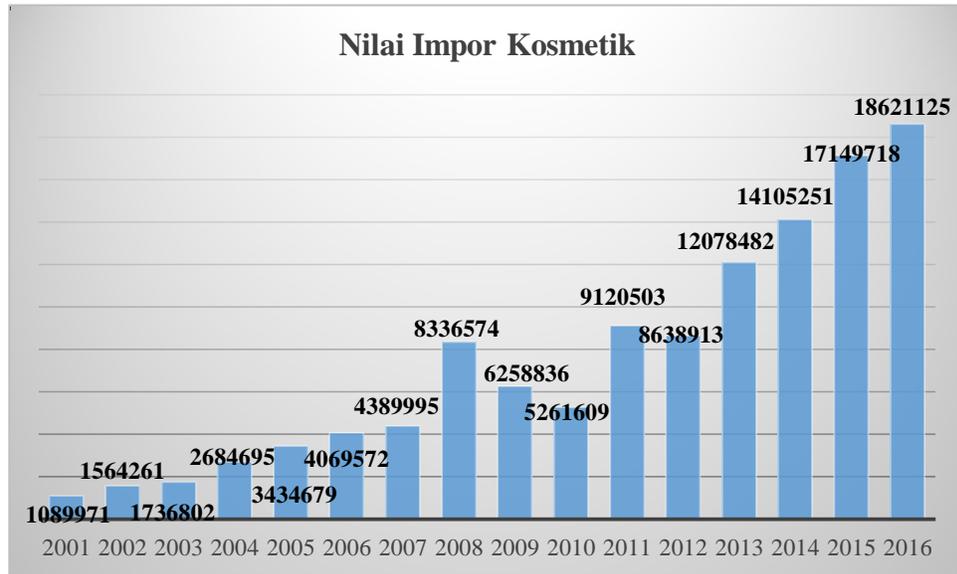
Preferensi Merek Kosmetik Konsumen Indonesia (2016)



Sumber : Riset Nielsen

Impor sebagai permintaan memiliki sifat seperti permintaan yaitu dipengaruhi oleh harga itu sendiri dan pendapatan. Karena yang dibahas adalah impor, kemungkinan faktor lainnya turut berpengaruh. Pendapatan dalam konteks ini adalah pendapatan nasional. Perkembangan impor kosmetik Indonesia disajikan pada Tabel 1.1, dimana nilai impor kosmetik terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Selama beberapa tahun terakhir Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 9120503 US\$ pada tahun sebelumnya sebesar 5261609 US\$, namun pada tahun 2012 nilai impor kosmetik turun menjadi 8638913 US\$ dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013 sebesar 12078482 US\$.

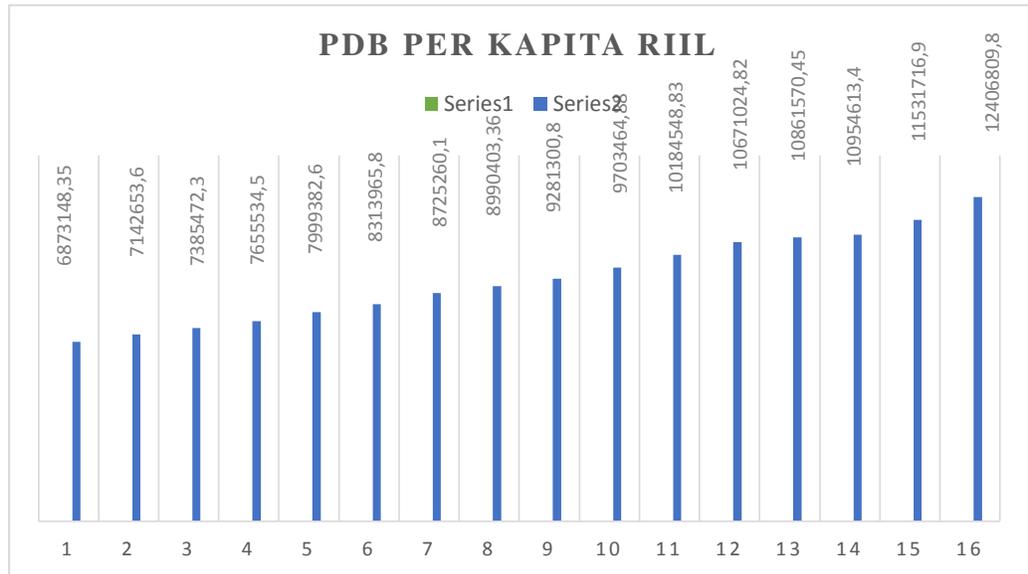
Tabel 1.1
Nilai Impor Kosmetik Indonesia Tahun 2001-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018, Diolah.

Semakin tingginya impor kosmetik dapat disebabkan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Impor sangat tergantung pada PDB per kapita, karena PDB per kapita adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan positif terhadap PDB per kapita, yang artinya jika impor tinggi maka PDB per kapita akan naik, berarti peningkatan impor juga didasarkan dengan meningkatnya PDB per kapita Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.2 PDB per kapita Indonesia dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami peningkatan.

Tabel 1.2
PDB Riil Per kapita Indonesia Tahun 2001-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik

Kecenderungan impor juga didukung oleh nilai tukar. Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah setiap kali nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Mata uang cenderung berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia, nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Nilai tukar diduga mempengaruhi impor kosmetik Indonesia, menguatnya nilai tukar rupiah Indonesia akan menyebabkan nilai dari kosmetik juga ikut naik.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah Indonesia terhadap USD Amerika cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun

2011 nilai tukar Indonesia mengalami apresiasi menjadi Rp. 8770 per dolar yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp.9090 per dolar namun mulai pada tahun 2012-2015 nilai tukar Indonesia mengalami depresiasi yang sebelumnya Rp. 8770 per dolar hingga mencapai Rp. 13459 per dolar. Pada tahun 2016 kembali mengalami depresiasi menjadi Rp. 13374 per dolar yang pada tahun sebelumnya Rp. 13459.

Tabel 1.3
Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD
Di Indonesia Tahun 2001-2016

Tahun	Nilai Tukar (Rp/US\$)
2001	10.261
2002	9.311
2003	8.577
2004	8.939
2005	9.705
2006	9.159
2007	9.141
2008	9.699

2009	10.390
2010	9.090
2011	8.770
2012	9.387
2013	10.419
2014	11.938
2015	11.938
2016	13.459

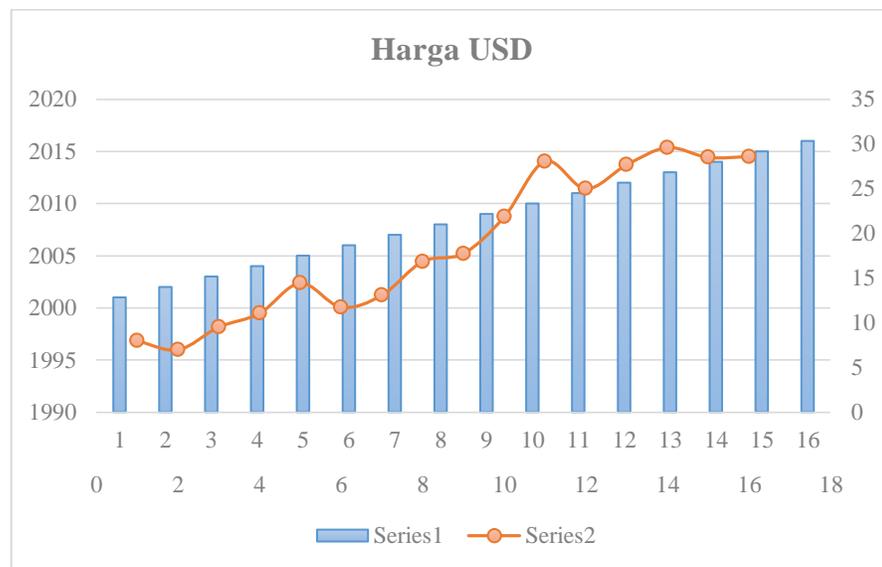
Sumber: Bank Indonesia 2018. Diolah

Pengaruh dari perdagangan internasional terasa pada harga. Permintaan atas barang-barang impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor dipengaruhi oleh output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri.

Tabel 1.4 menjelaskan tentang harga terhadap nilai impor kosmetik Indonesia. Harga impor kosmetik cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 nilai impor kosmetik naik sebesar 9120503 dengan harga

sebesar 28.05 US\$ dari tahun sebelumnya sebesar 567346.42 dengan harga 21.97 US\$. Penurunan harga kosmetik terjadi pada tahun 2012 yakni 24.97 US\$ tetapi nilai impor juga mengalami penurunan sebesar 8638913.

Tabel 1.4
Harga Terhadap Impor
Kosmetik Tahun 2001-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik 2018, Diolah

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya angka penduduk perempuan Indonesia akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor karena banyaknya permintaan mengakibatkan tidak terpenuhinya pasokan dalam negeri untuk memenuhi permintaan barang dari konsumen maka dilakukan impor.

Tabel 1.5 menjelaskan tentang jumlah penduduk perempuan terhadap nilai impor kosmetik Indonesia. Pertumbuhan penduduk perempuan cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk Perempuan Terhadap Impor Kosmetik
Tahun 2001-2016



Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Diolah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang keadaan tersebut dengan judul “ *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kosmetik di Indonesia dengan Jenis Eye Make-up Preparations, Lip Make-up Preparations, dan Manicure or Pedicure Preparations Tahun 1992-2016*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDB per kapita riil terhadap impor kosmetik di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Kurs rupiah terhadap dollar Amerika terhadap impor kosmetik di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Harga terhadap impor kosmetik di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan terhadap impor kosmetik di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDB per kapita riil terhadap impor kosmetik di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kurs rupiah terhadap dollar Amerika terhadap impor kosmetik di Indonesia
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga terhadap impor kosmetik di Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan terhadap impor kosmetik di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagi pemerintah, diharapkan menjadi tambahan informasi sekaligus bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan impor kosmetik di Indonesia.
2. Bagi importir, untuk menjadi batasan dalam mengimpor kosmetik dan memberikan peluang pada pasar domestik.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang perdagangan impor kosmetik di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan analisis pada kegiatan impor. Penelitian berbeda pada variabel yang dianalisis serta model atau metode analisis yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut.

Sari, Irma Niati (2015) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia periode 1992-2012. Penelitian ini menggunakan variabel nilai impor kosmetik sebagai variabel dependen dan variabel independen yang digunakan adalah produk domestik bruto, kurs, dan harga. Penelitian ini menggunakan model analisis dengan metode ECM (Error Correction Model). Hasil yang didapat dari penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel PDB per kapita riil berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia, variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan, namun dalam jangka panjang variabel kurs positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia, variabel harga dalam jangka pendek mempunyai hubungan negatif dan signifikan, namun pada jangka panjang variabel harga

mempunyai, hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia.

Pada tahun 2017, Rahayu Yulianita dan Suarna Indri Ferdiani melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kesadaran dan Loyalitas Merek Kosmetik Herborist “. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi , mengukur dan kemudian menganalisis kesadaran merek kosmetik herbal herborist. Yang mana pada penelitian ini terfokus pada persaingan bisnis kosmetik herbal di kota Bandung, untuk mengungkap dan memahami sikap konsumen terhadap beberapa merek kosmetik herbal di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu ditunjukkan untuk menggambarkan dan memetakan fenomena secara lebih rinci (Newman, 2007). teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang merupakan pendapat responden terhadap kesadaran merek kosmetik.

Dari analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas 79 persen responden sering berganti merek kosmetik, dan perilaku ini didominasi oleh kelompok wanita usia remaja (18 - 23 tahun) yaitu sekitar 62%. sekitar 86 persen responden mengaku menggunakan kosmetik herbal, setidaknya untuk jenis - jenis tertentu saja. Hanya 16 persen responden yang mengaku tidak pernah menggunakan. Ini menunjukkan bahwa kosmetik herbal telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kaum wanita untuk menunjang penampilan.

Pada tahun 2018, Navitasari Nabila, Gunawan Janti. Dan Persada, S.F. melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Deskriptif Pengguna Kosmetik Aktif di Surabaya “. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelian kosmetik oleh konsumen pembelian kosmetik oleh konsumen dipengaruhi oleh faktor merek atau persepsi dari konsumen lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu ditunjukkan untuk menggambarkan dan memetakan fenomena secara lebih rinci (Newman, 2007). teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang merupakan pendapat responden terhadap kesadaran merek kosmetik.

Dari analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas pengaruh pembelian kosmetik dengan angka 36.15 persen dipengaruhi oleh beauty vlogger dalam pertimbangan pembelian kosmetik. Frekuensi penggunaan kosmetik pada kehidupan sehari-hari pada penelitian ini sebagian besar berada pada angka 52.21 persen. Pada kecenderungan merek kosmetik yang digunakan sebesar 48.62 persen berada pada merek asing dimana kosumen memiliki keyakinan bahwa merek tersebut memiliki kualitas yang lebih baik.

Hastuti, Fuji (2017) meneliti Model Impor Barang Modal Indonesia periode 1990-2014. Penelitian ini menggunakan variable Impor barang modal Indonesia sebagai variabel dependen dan variable independen yang digunakan adalah produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah,

inflasi, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri. Penelitian ini menggunakan model analisis dengan metode ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Hasil yang didapat dari penelitian dalam jangka panjang variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, variabel cadangan devisa dalam jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang variabel penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel penanaman modal dalam negeri tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel PDB dan cadangan devisa tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia, dalam jangka pendek variabel penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang modal Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Ekonomi internasional mempelajari masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain. Hubungan tersebut terbagi dalam tiga bentuk hubungan yaitu: pertama hubungan ekonomi berupa pertukaran hasil atau output negara satu dengan negara lain. Kedua, hubungan ekonomi berbentuk pertukaran atau aliran sarana produksi. Ketiga, hubungan ekonomi antar negara dilihat dari segi konsekuensinya terhadap utang-piutang suatu negara dengan negara lain (Boediono, 1981). Perdagangan mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar- menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing negara.

Untuk menghasilkan berbagai macam barang dan jasa, suatu negara akan memproduksi berbagai jenis komoditas tertentu. Produksi tersebut mungkin berlebih (surplus), sedangkan untuk komoditas lainnya mungkin kurang (minus), atau tidak ada sama sekali. Kelebihan produksi atas kebutuhan dalam negeri tersebut akan dijual atau diekspor ke luar negeri, sedangkan untuk kekurangannya didatangkan atau diimpor dari luar negeri. Adanya kelebihan dan kekurangan produksi inilah yang mendorong timbulnya perdagangan internasional. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dorongan suatu negara melakukan perdagangan internasional karena

adanya manfaat atau keuntungan dari perdagangan (*gain from trade*) yang mungkin diperoleh masing- masing negara yang terlibat didalamnya.

Untuk menjelaskan terjadinya perdagangan internasional, ekonom seperti Adam Smith, David Ricardo dan Heckscher-Ohlin berusaha menyusun suatu teori perdagangan internasional, yaitu:

2.1.1.1 Teori Keunggulan Komparatif (*theory of comparative advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif di antara negara yang melakukan perdagangan. Suatu negara akan mengekspor barang tertentu yang memiliki keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah. Dalam hal ini suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi barang yang bisa dihasilkan relatif lebih efisien (Boediono, 1981).

2.2.1.3 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori perdagangan ini merupakan pengembangan dari teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin dari Swedia. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*factor endowments*) dan harga faktor produksi antar negara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi teknologi dan citarasa sama). Oleh

karena itu teori H-O dikenal sebagai “*The Proportional Factor Theory*”.

Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah, serta mengimpor komoditi dengan faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam negara itu. Teorema penyamaan harga faktor produksi menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antarnegara (Salvatore, 1995).

Berbagai bukti empiris pada umumnya menolak adanya pandangan bahwa perbedaan dalam kepemilikan sumber daya menjadi faktor penentu munculnya pola-pola tertentu dalam perdagangan, baik berupa barang maupun faktor produksi. Dalam realitanya, perbedaan teknologilah yang memiliki peran vital dalam membentuk pola perdagangan dunia. Meskipun demikian, model Heckscher-Ohlin dipandang mampu memberikan manfaat besar, terutama untuk memahami dampak perdagangan terhadap distribusi pendapatan yang ada (Krugman, 2004).

2.2.1.4 Teori Product Life Cycle (PLC)

Teori PLC merupakan kritik terhadap teori H-O yang tidak mampu menjelaskan terjadinya perdagangan antarnegara maju, dan hanya dapat menjelaskan perdagangan yang kaya tenaga kerja dan kapital sekitar 40% dari

volume perdagangan dunia. Teori PLC dikemukakan oleh Raymond Vernon. Teori ini mampu menjelaskan perdagangan internasional sebesar 60% pada perdagangan antarnegara maju.

Teori PLC menekankan pada intrinsik suatu produk dan mengutamakan inovasi. Untuk menghasilkan produk yang baru dan bermanfaat dalam inovasinya, maka dibutuhkan modal besar dan tenaga kerja yang berkualitas. Terdapat tiga tahapan dalam teori PLC, yaitu: muncul, matang dan mati. Tahap pertama, tahap produksi baru atau tahap pengenalan yaitu ketika baru ditemukan produk, kemudian diproduksi dan hanya dikonsumsi dinegara tersebut. Tahap kedua, tahap pertumbuhan produksi yaitu memproduksi secara massal untuk meningkatkan permintaan dan diekspor ke negara lain. Tahap ketiga, tahap standarisasi produk oleh negara penemu produk dan menjadi negara pengimpor dengan alasan skala ekonomi.

Teori PLC mampu menjelaskan perdagangan yang terjadi karena teori ini menganggap setiap variabel yang berpengaruh pada perdagangan akan berubah secara dinamis. Penerapan teori ini lebih luas dan fleksibel dibanding teori perdagangan komparatif statik (Prapti, 1991).

2.2.2 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang sifat daripada permintaan pembeli terhadap suatu barang pada harga tertentu. Suatu komoditas yang

dihasilkan oleh produsen karena dibutuhkan oleh konsumen dan karena konsumen bersedia membelinya. Konsumen bersedia membeli komoditas tersebut bila harga sesuai dengan keinginan dan komoditas tersebut berguna (Sugiarto,dkk).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, adalah sebagai berikut (Sukirno, 1996).

1. Harga Barang Itu Sendiri

Yang berarti bahwa harga suatu komoditi dan kuantitas yang diminta berhubungan secara negatif, dengan faktor lain tetap sama. Dengan kata lain, semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang diminta akan semakin besar, dan sebaliknya semakin tinggi harga maka jumlah komoditas yang diminta rendah.

2. Harga Barang Lain

Suatu barang dikatakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi dari barang lain tersebut. Jika harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

3. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan menimbulkan perubahan atas permintaan barang yang diminta.

4. Selera atau Kebiasaan

Selera mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang. Perubahan selera bisa berubah sangat lama atau sangat cepat.

5. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli akan menambah permintaan.

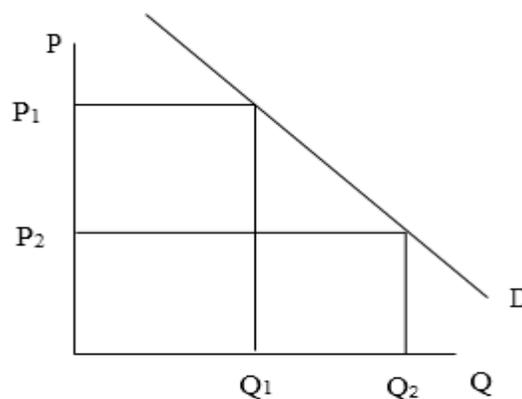
6. Perkiraan di Masa Datang

Perkiraan akan harga-harga akan menjadi bertambah tinggi di masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa ini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang.

Sebaliknya jika perkiraan jika kegiatan ekonomi mengalami resesi akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluaran dan mengurangi permintaan.

Hukum permintaan menyatakan bahwa permintaan mempunyai hubungan terbalik antara harga dan jumlah barang yang diminta yaitu “Bila harga suatu komoditi naik maka permintaan komoditas tersebut akan turun, sebaliknya bila harga komoditas tersebut turun maka permintaan akan naik dengan asumsi *ceteris paribus*”. Kurva permintaan memperlihatkan berapa banyak komoditi yang akan dibeli suatu rumah tangga pada harga tertentu. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang diminta dapat digambarkan oleh kurva permintaan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kurva Permintaan



Gambar 2.1 menggambarkan hubungan antara harga dan jumlah

barang yang diminta. Ketika harga di P1 maka kuantitas barang yang diminta di Q1. Apabila harga turun menjadi P2 maka jumlah barang yang diminta akan bergeser kekanan (naik) dan menjadi Q2 dengan asumsi *ceteris paribus*.

2.2.3 Elastisitas Permintaan

Suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ukuran kuantitatif tersebut dinamakan elastisitas permintaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan yaitu: banyaknya barang yang tersedia, persentasi pendapatan yang dibelanjakan, jangka waktu analisis (Sukirno, 1996). Elastisitas permintaan dibedakan dalam tiga konsep yaitu: elastisitas permintaan harga, elastisitas permintaan pendapatan, dan elastisitas permintaan silang (Case & Fair, 2002).

1. Elastisitas Harga

Persentase perubahan kuantitas yang diminta terhadap persentase perubahan harga.

$$E_p = \frac{\text{persentase perubahan kuantitas yang diminta}}{\text{persentase perubahan harga}}$$

Jenis-jenis elastisitas:

a) Inelastis ($E_p < 1$)

Ketika persentase perubahan kuantitas yang diminta lebih kecil

dibandingkan persentase perubahan harga.

b) Elastis ($E_p > 1$)

Ketika persentase penurunan kuantitas yang diminta lebih besar dari pada persentase kenaikan harga.

c) Elastis Uniteri ($E_p = 1$)

Keadaan dimana persentase perubahan kuantitas yang diminta sama dengan persentase perubahan harga.

d) Inelastis Sempurna ($E_p = 0$)

Permintaan dimana kuantitas yang diminta tidak menanggapi sama sekali semua perubahan harga.

e) Elastisitas Sempurna ($E_p = \infty$)

Keadaan dimana konsumen sanggup membeli berapa saja banyaknya jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu.

2. Elastisitas Pendapatan

Mengukur tanggapan permintaan terhadap perubahan-perubahan pendapatan.

$$E_i = \frac{\text{persentase perubahan kuantitas yang diminta}}{\text{persentase perubahan pendapatan}}$$

Nilai E_i menjelaskan tentang jenis barang yang dikonsumsi.

a) Barang Normal ($E_i > 0$)

Apabila nilai E_i lebih besar dari nol maka jenis barang yang dikonsumsi adalah barang normal. Kenaikan pendapatan akan diikuti dengan kenaikan permintaan suatu barang.

b) Barang Mewah ($E_i > 1$)

Apabila nilai E_i lebih besar dari satu maka jenis barang yang dikonsumsi adalah barang mewah. Kenaikan pendapatan akan diikuti dengan kenaikan permintaan suatu barang lebih besar.

c) Barang Inferior ($E_i < 0$)

Apabila nilai E_i lebih kecil dari nol maka jenis barang yang dikonsumsi adalah barang inferior. Kenaikan pendapatan akan diikuti dengan penurunan permintaan suatu barang.

3. Elastisitas Silang

Mengukur tanggapan jumlah salah satu barang yang diminta terhadap perubahan harga barang lain.

$$E_c = \frac{\text{presentase perubahan jumlah barang } Y \text{ yang diminta}}{\text{presentase perubahan harga } X}$$

Nilai E_c mencerminkan hubungan antara barang X dan Y.

a) Substitusi ($E_c > 0$)

Apabila nilai E_c lebih besar dari nol maka hubungan antara barang X dan Y merupakan Substitusi. Kenaikan harga barang X akan

meningkatkan permintaan barang Y.

b) Komplementer ($E_c < 0$)

Apabila nilai E_c kurang dari nol maka hubungan antara barang X dan Y Komplementer. Kenaikan harga barang X akan menurunkan permintaan barang X dan diikuti dengan menurunnya permintaan barang Y karena X hanya digunakan bersama-sama Y

2.2.4 Impor

Impor diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor juga diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antar negara. Secara umum perdagangan internasional dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lain. Sedangkan impor adalah kegiatan pembelian atau memasukkan barang dan jasa dari suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena tidak ada satu pun negara yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk.

Suatu negara yang memproduksi lebih dari kebutuhan dalam negeri akan mengekspor kelebihan tersebut ke luar negeri, sedangkan yang tidak mampu diproduksi sendiri akan mengimpor dari luar negeri. Impor mempunyai sisi baik dan buruk. Impor dilihat dari sisi baik berguna untuk

memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa suatu negara, namun di sisi lainnya impor dapat mematikan produk sejenis dalam negeri dan dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan.

Untuk menghasilkan barang-barang agar mampu bersaing dengan barang buatan luar negeri ditentukan kemampuan dari sebuah negara. Artinya nilai impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka kemampuan dalam menghasilkan barang tertentu semakin rendah. Ini mengakibatkan kebocoran dalam pendapatan nasional.

2.2.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode tertentu dengan menggunakan faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut (Rahadja dan Manurung, 2001).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik (Mankiw, 2006)

2.2.6 Kurs

Nilai tukar didefinisikan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore, 1997). Sedangkan (Mankiw, 2000), kurs di antara dua

negara adalah harga di mana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan.

Dalam perdagangan internasional alat pembayaran yang digunakan adalah suatu mata uang yang dapat diterima di kedua negara baik negara yang mengekspor maupun negara yang mengimpor barang dan jasa. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs nominal yakni kurs antara satu dolar AS dan rupiah Indonesia. Hingga saat ini mata uang yang bersifat internasional dalam arti mata uang yang diakui oleh seluruh negara sebagai alat pembayaran adalah mata uang dolar (*US Dollar*). *US Dollar* sering disebut sebagai *hard currency* yang mempunyai nilai yang diukur dengan mata uang masing-masing negara yang bersangkutan. Nilai ini yang disebut sebagai nilai mata uang dolar terhadap mata uang masing-masing negara.

Kurs atau nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang dari suatu negara ke negara lain. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*.

2.2.6 Jumlah penduduk Perempuan

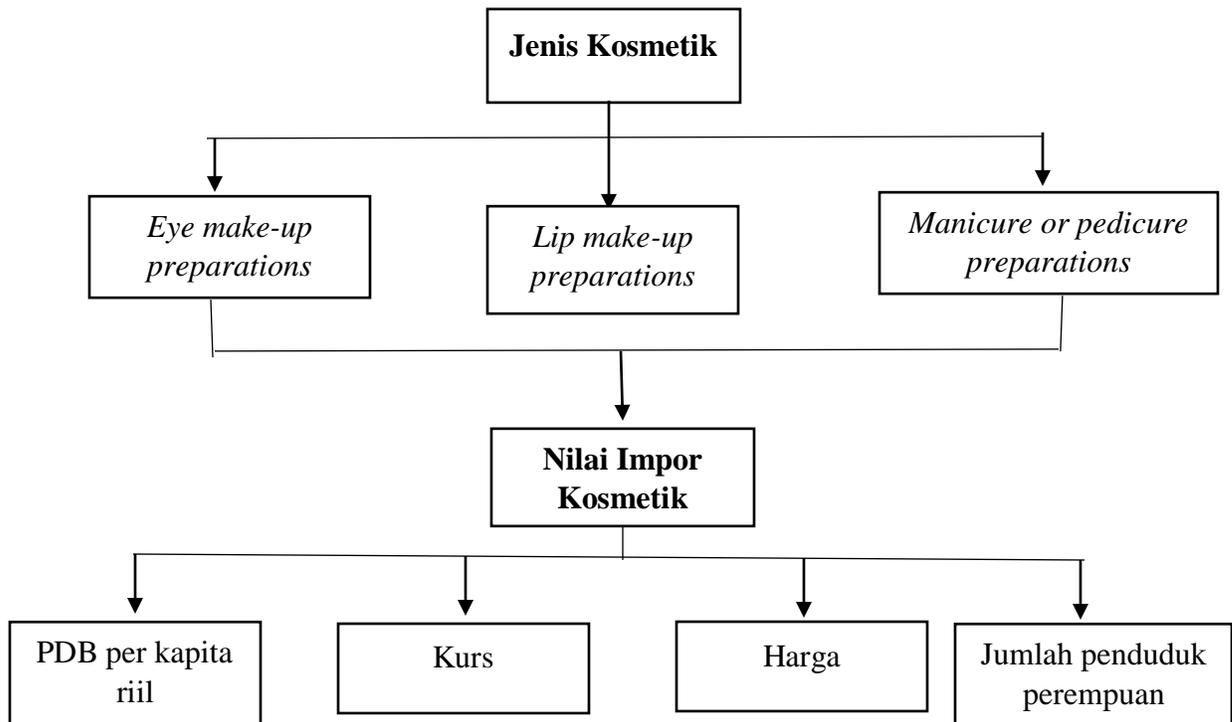
Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat setiap tahunnya yang dimana masih di dominasi oleh wanita walaupun saat ini selisi jumlah penduduk perempuan dengan laki - laki semakin menyempit, peningkatan jumlah penduduk tidaklah asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tetapi jika pertumbuhan penduduk tidak ditekan maka akan menjadi masalah besar bagi Indonesai, pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik ekonomi maupun sosial, terutama peningkatan mutu kehidupan atau kualitas penduduk dalam sumberdaya manusia yang dibarengi besanya jumlah penduduk yang tidak terkontrol.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomer 4 di dunia (CIA 2014). Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Oluwarotimi dan Hikaru, 2003). dari segi penawaran, impor dipengaruhi oleh variabel produksi, dimana secara logika kecenderungan permintaan kosmetik yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya defisit produksi. Defisit produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor barang tertentu dari negara lain untuk memenuhi konsumsi di negaranya sendiri, begitu pula sebaliknya. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh pada penyediaan barang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kosmetik di Indonesia Tahun 1992-2016.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. PDB per kapita riil diduga berpengaruh positif terhadap impor kosmetik di Indonesia.
2. Kurs diduga berpengaruh positif terhadap impor kosmetik di Indonesia.
3. Harga impor diduga berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik di Indonesia.
4. Jumlah penduduk perempuan diduga berpengaruh positif terhadap impor kosmetik di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian memfokuskan mengenai permintaan impor kosmetik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ialah PDB per kapita riil, Kurs, Harga, dan Inflasi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang didapatkan melalui badan publikasi data. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Yogyakarta, dari *Bank Indonesia*, jurnal-jurnal ataupun melalui internet. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series yang berkurun waktu 7 tahun (1992-2016).

3.2.1 Data Impor didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Yogyakarta tahun 1992-2016 (www.bps.go.id)

3.2.2 Data PDB per kapita riil didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Yogyakarta tahun 1992-2016 (www.bps.go.id)

3.2.3 Data Kurs didapat dari Bank Dunia (*Bank Indonesia*)

tahun 1992-2016 (www.bi.go.id)

3.2.4 Data Harga didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1992-2016 (www.bps.go.id)

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya yaitu impor kosmetik Indonesia dan variabel independennya yaitu PDB per kapita riil, kurs dan harga impor kosmetik.

3.3.1 Impor Kosmetik

Kosmetik dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia untuk memberikan dampak kecantikan dan kesehatan bagi tubuh. Impor kosmetik terdiri atas *eye make-up preparations*, *lip make-up preparations*, *manicure or pedicure preparations*. Nilai impor kosmetik didapat dari nilai impor dibagi dengan harga impor kosmetik sehingga didapat satuan kuantitas impor. Penelitian ini hanya menggunakan tiga komoditas kosmetik tersebut karena ketiga komoditas ada diimpor pada disetiap tahun, sedangkan untuk komoditas lain terdapat tahun yang tidak dilakukan impor. Dalam analisis ini digunakan total nilai impor kosmetik Indonesia dari tahun 1992-2016.

3.3.2 PDB Per Kapita Riil

Pendapatan perkapita merupakan pembagian Produk Domestik Bruto (PDB) dengan jumlah penduduk Indonesia. Nilai pendapatan per kapita dikonversi ke dalam mata uang asing dolar Amerika pada tingkat kurs periode bersangkutan. Pendapatan per kapita menunjukkan nilai PDB per kepala atau per satu orang penduduk. Dalam penelitian, pendapatan per kapita yang digunakan adalah pendapatan per kapita riil negara Indonesia tahun 1992-2016.

3.3.3 Kurs

Kurs merupakan harga relatif rupiah terhadap mata uang asing negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs nominal yakni nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Penggunaan USD disebabkan karena sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Disamping itu USD disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya.

3.3.4 Harga

Harga yang digunakan adalah harga komposit karena adanya tiga jenis kosmetik yang digunakan yaitu *eye make-up preparatios*, *lip make-up preparations*, dan *manicure or pedicure preparations*. Harga kosmetik impor

merupakan harga CIF (Cost, Insurance and Foreight) yang diperoleh dalam dua tahap: pertama mencari harga impor *eye make-up preparations, lip make-up preparations, manicure or pedicure preparations* dengan cara membagi nilai impor dengan volume impor pada tiap komoditi. Kedua, hasil perhitungan harga dijumlahkan dengan mencari komposisi ketiganya dan masing-masing harga diberi bobot sesuai dengan pangsa pasar impornya. Komposisi dari impor yang paling dominan adalah *eye make-up preparatios, lip make-up preparations* sedangkan *manicure or pedicure preparations* lebih kecil. Bobotnya adalah 45% harga *eye make-up preparatios*, 45% harga *lip make-up preparations*, dan 10% harga *manicure or pedicure preparations*.

3.3.5 Jumlah Penduduk Perempuan

Data jumlah penduduk perempuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berdasar jumlah penduduk perempuan di Indonesia Tahun dalam juta jiwa tahun 1992 hingga 2016 dengan rentan usia 15 -23 tahun, dikarenakan saat usia tersebut para perempuan sadar akan merek kosmetik brand local maupun multinasional.

3.4 Metode Analisis Data

Penggunaan metode analisis data dalam penelitian ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data yang diolah dan memudahkan untuk memahami kaitan antar variabel. Pengolahan data menggunakan *software Eviews*. Dengan menggunakan alat analisis regresi,

penelitian ini akan menganalisis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia yakni faktor PDB per kapita riil, faktor kurs, faktor harga, dan faktor jumlah penduduk perempuan Indonesia. Model analisis menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) seperti uji stasioneritas, uji kointegrasi, serta uji estimasi model ECM. Karena datanya berjenis time series memerlukan penanganan yang hati-hati karena biasanya memiliki sifat non stasionerity. Untuk langkah pertama menguji stasioneritas pada tiap-tiap variabel, jika tidak stasioner maka analisis akan menggunakan model ECM. Dan uji asumsi klasik.

3.4.1.1 Uji Akar Unit

Data *time series* tidak stasioner karena ada kecenderungan bahwa rata-rata dan variannya tidak konstan. Data *time series* dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu rata-rata, variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini deteksi stasioner menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) atau uji akar unit (*unit root test*). Untuk menentukan kestasioneran data pada tingkat level dengan membandingkan nilai *t*-statistik *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dengan nilai kritis MacKinnon. Dalam hal ini apabila nilai *t*-statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon, maka data tersebut dikatakan

tidak stasioner. Sebaliknya, apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai kritis MacKinnon, maka data menunjukkan stasioner.

3.4.3 Estimasi Model ECM

Model koreksi kesalahan (*Error Corection Model*) memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan pada jangka panjang dan jangka pendek. Model ECM mempunyai kegunaan, namun penggunaan yang paling utama adalah dalam mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung (Widarjono, 2013).

Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{ks} = f(G_t, K_t, PC_t, INF_t)$$

$$Y_{ks} = \text{nilai impor kosmetik}$$

$$G_t = \text{pendapatan per kapita}$$

$$K_t = \text{kurs}$$

$$PC_t = \text{harga impor kosmetik}$$

$$INF_t = \text{Inflasi}$$

Model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ks} = \beta_0 + \beta_{1\Delta} X_1 + \beta_{2\Delta} X_2 + \beta_{3\Delta} X_3 + \beta_{4\Delta} X_4 + \beta_5 EC_t + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_{ks} = \text{Nilai impor kosmetik}$$

$$\beta_0 = \text{Intercept (kosntanta)}$$

$$\beta_{1\Delta} X_1 = \text{Pendapatan per kapita}$$

$\beta_{2\Delta}X_2$	= Kurs
$\beta_{3\Delta}X_3$	= Harga impor kosmetik
$\beta_{4\Delta}X_4$	= Jumlah Penduduk Perempuan
B_5EC_t	= <i>Error Correction Term</i>
3_t	= Variabel pengganggu

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi dari *Error Correction Model* terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*best, Linear, Unbiased, Estimator*) yaitu multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas maka dilakukan uji asumsi klasik. Beberapa uji tersebut akan di uraikan sebagai berikut (Widarjono,2013):

3.4.4.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat antara variabel independen didalam satu model regresi. Indikasi awal adanya masalah multikolinearitas dalam model ditandai dengan *standard error* yang besar dan nilai t-statistik yang rendah. Ciri lainnya adanya gejala multikolinearitas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan.

3.4.4.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi dilihat dari nilai probabilitas *chi squares*. Apabila probabilitas nilai probabilitas *chi squares* lebih besar α yang dipilih maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai dari α yang dipilih maka H_0 ditolak yang berarti ada masalah autokorelasi.

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti adanya varian dalam model yang tidak sama (konstan). Penyebabnya adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi memiliki nilai yang sangat beragam, sehingga menghasilkan nilai residu yang tidak konstan. Uji heteroskastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah white heteroscedasticity Test (*no croos term*). Penentuan ada tidaknya heteroskedastisitas jika nilai *chi squares* hitung lebih besar dari nilai kritis dengan derajat kepercayaan tertentu maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi squares* hitung lebih kecil dari nilai kritisnya menunjukkan tidak adanya heteroskedastisita.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.5 Perkembangan Impor Kosmetik Indonesia

Permintaan pada impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan luar negeri. Impor memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama dalam pengembangan sektor industri. Perkembangan impor kosmetik berfluktuasi, impor dalam hal ini terdiri atas impor kosmetik eye make-up preparations, lip make-up preparation, manicure or pedicure preparations.

Dalam Tabel 4.1 menampilkan dimana impor kosmetik Indonesia sejak 1992-2016 mengalami fluktuasi namun impor tetap mengalami pertumbuhan. Fluktuasi impor ini terjadi karena krisis ekonomi dan beberapa kebijakan di bidang impor. Perkembangan nilai impor kosmetik Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1992-2001. mulai tahun 2002, nilai impor cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pada tahun 2009 nilai impor kosmetik mengalami penurunan menjadi 6258836 juta US\$ dengan volume impor sebesar 721013 kg dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 8336574 juta US\$ dengan volume impor 1366896 kg. Pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali menjadi 5261609 juta US\$ dengan volume impor 563635 kg. Tahun 2011 nilai impor kosmetik meningkat lagi menjadi

9120503 juta US\$ dengan volume impor 778891 kg. Tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi 8638913 juta US\$ dengan volume impor 1025357 kg.

Data tersebut menunjukkan nilai impor kosmetik di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun. Kenaikan yang terjadi ini membuktikan bahwa kenaikan permintaan akan kosmetik sejalan dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan terhadap kecantikan diri serta perubahan gaya hidup masyarakat sekarang ini.

Tabel 4.1
Perkembangan Impor Kosmetik Di Indonesia
Tahun 1992-2016

Tahun	Volume Impor (Kg)	Nilai Impor (Juta US\$)
1992	84548	2018741
1993	19476	2195439
1994	101545	9756214
1995	80295	6491082
1996	65877	5537174
1997	329727	2791286
1998	264046	2483139
1999	367548	4201608
2000	553169	6277276
2001	327930	1089971

2002	654230	1564261
2003	665190	1736802
2004	374786	2684695
2005	333538	3434679
2006	1035776	4069572
2007	1215253	4389995
2008	1366896	8336574
2009	721013	6258836
2010	563635	5261609
2011	778891	9120503
2012	1025357	8638913
2013	1231567	12078482
2014	1344192	14105251
2015	1395971	17149718
2016	1461091	18621125

Sumber: Badan Pusat Statistik

4.6 Hasil Pengujian Data

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan eviews, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia, maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

4.6.2 Uji Stasioneritas

4.6.2.1 Uji Akar Unit

Uji akar unit untuk menentukan ke stasioneran data pada tingkat level dengan membandingkan nilai *t-statistik Augmented Dickey Fuller (ADF)* dengan nilai kritis Mackinnon, maka data tersebut dikatakan tidak stasioner. Sebaliknya, apabila nilai *t-statistik ADF* lebih besar daripada nilai kritis Mackinnon, maka data menunjukkan stasioner. Hasil dari uji ADF untuk data *time series* setiap variabel pada tingkat level dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* Pada Level

Tabel 4.3.

Variabel	Level
LIMPOR_KOSMETIK	0.4293
LPDB_PERKAPITA	0.2013
LKURS	0.4095
LHARGA	0.6313
LJML_PENDUDUK	0.9989

Tabel 4.3. Memperlihatkan bahwa berdasarkan hasil uji ADF terdapat lima variabel yang tidak stasioner pada level, yakni variabel impor, variabel PDB per kapita riil, kurs, harga, dan jumlah penduduk perempuan. Variabel impor, PDB per kapita riil, kurs, harga, dan jumlah penduduk perempuan tidak stasioner pada tingkat level karena nilai probabilitas ADF sebesar 0.42, 0.20, 0.40, 0.63, dan 0.99. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan pengujian lanjutan untuk mendapatkan data agar menjadi stasioner secara keseluruhan.

4.6.2.2 Uji Derajat Integrasi

Untuk mendapatkan data yang stasioner, maka data harus ditransformasikan yang sebelumnya non stasioner menjadi data stasioner. Dalam hal ini akan dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* lanjutan pada tingkat yang lebih tinggi. Berikut uji integrasi ;

Tabel 4.4.

Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller* Pada *First Difference*

Variabel	First Difference
LIMPOR_KOSMETIK	0.0001
LPDB_PERKAPITA	0.0005
LKURS	0.0005
LHARGA	0.0012
LJML_PENDUDUK	0.0040

Tabel 4.3. Menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF signifikan pada tahap 0.05, maka data secara keseluruhan stasioner. Tingkat stasioner berada pada integrasi kedua (*first difference*). stasioneritas ini bisa dilihat dari nilai probabilitas ADF pada setiap variabel yaitu 0.0001, 0.0005, 0.0005, 0.0012, 0.0040 lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

4.6.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi johansen digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Uji Johansen menggunakan analisis *trace statistic* dan nilai kritis pada

tingkat kepercayaan $\alpha = 10\%$. Apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai kritis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 10\%$ atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka terindikasi kointegrasi.

Tabel 4.5
Uji Kointegrasi dengan Model Uji Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.984372	197.229	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.877476	101.5799	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.782494	53.29261	29.79707	0.0000
At most 3 *	0.486608	18.20547	15.49471	0.0191
At most 4 *	0.11735	2.871018	3.841466	0.0902

Berdasarkan hasil uji kointegrasi diperoleh nilai *trace statistic* 192.229 lebih besar dibandingkan dengan nilai *critical value* 69.81. maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi dari model yang ada.

4.6.4 Uji Error Correction Model (ECM)

Apabila variabel yang diuji tidak stasioner tetapi selain berkointegrasi maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jangka panjang dia natara variabel tersebut. Dalam jangka pendek ada kemungkinan terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), untuk mengatasinya digunakan koreksi dengan koreksi dengan menggunakan model koreksi persamaan regresi keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang. Metode ECM ini memasukkan variabel *Error Correction Term* (ECT). Dalam penelitian ini,

estimasi ECM untuk impor kosmetik dilakukan dengan meregressi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap impor kosmetik. Ringkasan hasil estimasi model ECM jangka pendek disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-stat	Prob
C	0.035258	0.116979	0.301401	0.7666
D(LPDRB)	0.687001	0.287742	2.387561	0.0281
D(LKURS)	-0.497090	0.321067	-1.548246	0.1390
D(HARGA)	-0.532349	0.267326	-1.991388	0.0618
D(JML_PEN DUDUK)	0.473680	1.966186	0.240913	0.8123
ECT(-1)	-0.692238	0.174463	-3.967829	0.0009

Berdasarkan hasil regresi ECM dalam jangka pendek, dapat diinterpretasikan bahwa tidak semua variabel secara signifikan mempengaruhi variabel impor kosmetik. Variabel PDB perkapita, harga dan ECT(-1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka pendek. Sementara variabel kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka pendek.

Hasil pengujian model ECM memperlihatkan bahwa *Error Correction Term* (-1) memiliki tanda negatif sesuai yang diharapkan dan signifikan. Nilai koefisien ECT(-1) -0.692238, hal ini menunjukkan bahwa disequilibrium jangka

pendek akan mengarah ke ekuilibrium jangka panjang dengan kecepatan penyesuaian yang lambat karena koefisien ECT menjauhi nol, semakin lambat tingkat penyesuaian yang akan terjadi dari disequilibrium jangka pendek ke ekuilibrium jangka panjang. Begitu juga sebaliknya.

Persamaan regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia pada jangka pendek mempunyai R^2 sebesar 0.617357 dan $Adj-R^2$ 0.511068. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 61.7 persen keragaman yang terjadi pada impor kosmetik Indonesia dijelaskan oleh variabel bebas pada model. Uji F-statistik menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel tidak bebas pada tingkat signifikan 10 persen. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.002 persen yang nilainya lebih kecil dari derajat kepercayaan 10 persen ($\alpha = 10\%$).

Berdasarkan hasil regresi yang telah penulis lakukan hasil uji signifikansi (t-stat) jangka pendek sebagai berikut :

1. DLPDB Perkapita Rill berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.687001 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0281 kurang dari $\alpha = 10\%$, sehingga menolak H_0 yang berarti variabel lpdb perkapita rill signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.

2. DLKURS berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.497090 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1390 lebih dari $\alpha = 10\%$, sehingga menerima H_0 yang berarti variabel dlkurs tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.
3. DLHARGA berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.532349 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0618 lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, sehingga menolak H_0 yang berarti variable dlharga signifikan terhadap variabel impor kosmetik.
4. DLJumlah penduduk perempuan berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.473680 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8123 lebih dari $\alpha = 10\%$, sehingga menerima H_0 yang berarti variabel ljumlah penduduk perempuan tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik dalam jangka pendek.

setelah mendapatkan hasil dari model jangka pendek, maka pada Tabel 4.7. menunjukkan hasil estimasi model ECM pada jangka panjang.

Tabel 4.7.
Hasil Estimasi Model ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-stat	Prob
C	-19.67815	9.662288	-2.036593	0.0551
D(LPDRB)	0.199127	0.269508	0.738855	0.4686
D(LKURS)	-0.913739	0.436332	-2.094138	0.0492
D(HARGA)	-0.57830	0.275468	-0.209933	0.8358
D(JML_PEN DUDUK)	3.679405	1.227156	2.998318	0.0071

Dalam tabel 4.7. diketahui bahwa jangka panjang variabel kurs dan Jumlah Penduduk Perempuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel kurs dan jumlah penduduk perempuan yang lebih kecil $\alpha = 10\%$ (0.10). sedangkan variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia.

Persamaan regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik Indonesia pada jangka panjang mempunyai R^2 sebesar 0.590692 dan $Adj-R^2$ 0.508831. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 59.06 persen keragaman yang terjadi pada impor kosmetik Indonesia dijelaskan oleh variabel bebas pada model. Sedangkan sisanya sebesar 40.94 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji F-statistik menunjukkan bahwa secara keseluruhan bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel tidak bebas pada tingkat signifikan 10 persen. Hal ini dapat dilihat pada nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000912 persen yang nilainya lebih kecil dari derajat kepercayaan 10 persen ($\alpha = 10\%$).

Berdasarkan hasil regresi yang telah penulis lakukan hasil uji signifikansi (t-stat) jangka panjang sebagai berikut :

1. LPDB Perkapita Rill berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 0.19927 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4686 lebih dari $\alpha =$

10%, sehingga menerima H_0 yang berarti variabel $lpdb$ perkapita riil tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

2. LKURS berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.913739 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0492 kurang dari $\alpha = 10\%$, sehingga menolak H_0 yang berarti variabel $lkurs$ signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

3. LHARGA berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien -0.058730 dengan nilai probabilitas sebesar 0.8368 menerima dari $\alpha = 10\%$, sehingga menerima H_0 yang berarti variabel $lharga$ tidak signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

4. LJumlah penduduk perempuan berpengaruh positif terhadap impor kosmetik dengan nilai koefisien 3.679405 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0071 kurang dari $\alpha = 10\%$, sehingga menolak H_0 yang berarti variabel $ljumlah$ penduduk perempuan signifikan terhadap variabel impor kosmetik.

Berdasarkan hasil regresi di atas maka analisis jangka panjang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Nilai konstanta sebesar -19.67815 yang artinya jika variabel PDB perkapita riil, kurs harga, dan jumlah penduduk perempuan dianggap tetap atau sama dengan nol, maka besarnya nilai impor kosmetik adalah -19.67815% .

b) Nilai koefisien PDB per kapita riil sebesar 0.199127 yang artinya setiap ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar 0.199127 yang artinya setiap ada kenaikan PDB perkapita riil sebesar satu persen maka akan menaikkan impor kosmetik sebesar 0.199127%.

c) Nilai koefisien kurs sebesar -0.913739 yang artinya setiap ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar -0.913739 yang artinya setiap ada kenaikan kurs sebesar satu persen maka akan menurunkan impor kosmetik sebesar -0.913739%.

d) Nilai koefisien harga sebesar -0.05783 yang artinya setiap ada kenaikan harga sebesar -0.05783 yang artinya setiap ada kenaikan harga sebesar satu persen maka akan menurunkan impor kosmetik sebesar -0.05783%.

e) Nilai koefisien jumlah penduduk perempuan sebesar 3.679405 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk perempuan sebesar 3.679405 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk perempuan sebesar satu persen maka akan menaikkan impor kosmetik sebesar 3.679405%.

4.6.5 Uji Asumsi Klasik

4.6.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk menunjukkan hubungan pada setiap variabel independen dalam regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dalam regresi di bawah. Berikut hasil uji data yang didapatkan.

Tabel 4.8.
Nilai Koefisien Korelasi Variabel Independen
PDB Per kapita, Kurs, Harga, dan Jumlah Penduduk Perempuan
Indonesia

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.013684	2.022144	NA
D(LPDRB)	0.082795	1.303679	1.130028
D(LKURS)	0.10308	1.133648	1.039651
D(HARGA)	0.071463	1.085475	1.085464
D(JML_PENDUDUK)	3.865889	1.765426	1.140749
ECT(-1)	0.030437	1.102003	1.101976

Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik dlnpdb, dlnkurs, dlnharga, dan dlnpenduduk_pr adalah 1.130028, 1.039651, 1.085464, 1.140746 dimana nilai tersebut kurang dari 10 persen, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

4.6.5.2 Uji Autokorelasi

Pengujian dilakukan untuk melihat variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan membandingkan nilai probabilitas Obs*R-squared dengan α jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak

ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai α maka menolak H_0 yang berarti ada masalah autokorelasi. Berikut hasil uji data yang didapatkan:

Tabel 4.9.
Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Breusch-Godfrey

Obs R-squares	Prob. Chi-Square
3.572923	0.1676

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.8. maka diketahui nilai *chi-squares* (X^2) hitung sebesar 0.1676 lebih besar dari nilai X^2 kritis pada α 10%, maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model persamaan tersebut.

4.6.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hasil regresi yang tidak memiliki varian yang sama. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan membandingkan nilai *chi-square* hitung dan nilai kritis *chi-square* dengan derajat kepercayaan tertentu. Jika nilai *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi-square* maka tidak ada heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berikut data hasil uji *white*:

Tabel 4.10.
Hasil Uji White Heteroskedasticity

Uji	Obs R-squared	Prob Chi-square
White	20.13654	0.4494

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.10. diketahui nilai *chi-square* (X^2) hitung sebesar 0.4494 lebih besar dari nilai X^2 kritis pada α 10% , maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.7 Analisis Data dalam Pandangan Ekonomi

4.7.1 Pengaruh PDB Per Kapita Riil Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.

Dalam Tabel 4.6 diketahui bahwa variabel independen yang meliputi PDB per kapita riil dan harga signifikan terhadap impor kosmetik, sedangkan variabel kurs mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Secara statistik dari pengujian ECM (Error Correction Model) jangka pendek menunjukkan bahwa variabel PDB per kapita riil positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T-statistic variabel PDB perkapita riil sebesar 2.38 dan probabilitasnya sebesar 0.02. PDB per kapita riil memiliki nilai koefisien sebesar 0.6, artinya jika PDB per kapita riil naik sebesar 1 persen, maka impor kosmetik di Indonesia akan naik sebesar 0.6 persen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di

Indonesia. Apabila suatu negara PDB per kapita riilnya meningkat, berarti kesejahteraannya masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi yang berlebih dan negara tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat yang pada akhirnya melakukan impor dari Negara lain untuk memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat.

PDB per kapita riil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari t-statistik sebesar 0.738855 dan nilai probabilitasnya 0.46. variabel PDB per kapita riil memiliki koefisien sebesar 0.199127, artinya ketika ada kenaikan PDB per kapita riil sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor kosmetik di Indonesia sebesar 0.19 persen. Menunjukkan hubungan jangka panjang PDB dengan Impor kosmetik di Indonesia tidak konsisten dengan teori yang ada. Kenaikan maupun penurunan PDB perkapita riil tidak mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi kosmetik karena bagi masyarakat penggunaan kosmetik yang tadinya hanya sebagai barang pelengkap menjadi kebutuhan yang levelnya diprioritaskan.

4.7.2 Pengaruh Kurs Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.

Variabel kurs negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dengan nilai t-statistik variabel kurs sebesar -1.54 dan nilai

probabilitasnya sebesar 0.13 pada t tabel dengan α 5% (1,7) berarti nilai t-statistik variabel lebih kecil daripada nilai t tabel. Nilai koefisien kurs sebesar -0.49, artinya ketika nilai tukar rupiah secara nominal terdepresiasi sebesar 1 persen terhadap dollar, maka impor kosmetik akan turun sebesar 0.49 persen. Artinya semakin menguatnya nilai kurs rupiah terhadap USD maka impor kosmetik tidak akan bertambah.

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kosmetik. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-statistik sebesar -2.094 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0492. Peningkatan nilai tukar kurs akan meningkatkan daya beli masyarakat pada jangka panjang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi kurs yaitu sebesar -0.9137, artinya setiap kenaikan 1 persen kurs maka impor kosmetik maka akan menurunkan impor kosmetik sebesar 0.91 persen. Jika kurs rupiah terhadap USD melemah (terdepresiasi), maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor kosmetik akan semakin berkurang karena memperoleh harga dengan lebih tinggi.

4.7.3 Pengaruh Harga Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.

Harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kosmetik pada jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi diketahui harga memiliki nilai T-statistic sebesar -0.53 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.06. Variabel harga

memiliki nilai koefisien sebesar -0.532 yang berarti kenaikan harga impor kosmetik sebesar 1 persen akan menurunkan nilai impor kosmetik sebesar 0.532 persen, perubahan harga akan mempengaruhi permintaan suatu komoditi, *ceteris paribus*.

Harga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari t-statistic sebesar -0.209933 dan nilai prob 0.83. variabel harga memiliki koefisien sebesar -0.037830, artinya ketika ada kenaikan harga sebesar 1 persen maka akan menurunkan impor kosmetik di Indonesia sebesar -0.037830 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan harga berpengaruh negatif terhadap impor kosmetik di Indonesia. Artinya jika ada kenaikan harga maka tidak mempengaruhi masyarakat mengkonsumsi kosmetik impor karena selera masyarakat yang tinggi.

4.7.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Perempuan Terhadap Impor Kosmetik di Indonesia.

Jumlah penduduk perempuan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor kosmetik pada jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi diketahui jumlah penduduk perempuan memiliki nilai t-statistic sebesar 0.24 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.81. Variabel harga memiliki nilai koefisien sebesar 0.473 yang berarti peningkatan jumlah penduduk perempuan di

Indonesia sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai impor kosmetik sebesar 0.473 persen. Karena kenaikan permintaan merek kosmetik dari luar kurang dari permintaan kosmetik buatan lokal, artinya produksi kosmetik dalam negeri mencukupi kebutuhan konsumsi kosmetik masyarakat tetapi masyarakat lebih memilih menggunakan produk luar.

Jumlah penduduk perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 2.9983 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0071. variabel harga memiliki nilai koefisien sebesar 3.67, artinya ketika ada kenaikan dari harga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan impor sebesar 3.67 persen. Jika jumlah penduduk meningkat bisa memengaruhi nilai impor kosmetik karena permintaan akan konsumsi kosmetik semakin meningkat maka kemungkinan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam memenuhi permintaan dari masyarakat adalah impor.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi impor kosmetik di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek sebagai berikut :

1. Bahwa masyarakat membeli kosmetik impor dipengaruhi oleh daya beli dan harga tetapi tidak pada kurs jika dalam jangka pendek, sedangkan pada jangka panjang masyarakat melihat bahwa faktor kurs dan jumlah penduduk perempuan lebih penting daripada faktor harga dan ini menunjukkan masyarakat berperilaku normal.
2. Dalam jangka panjang PDB perkapita riil tidak berpengaruh terhadap impor kosmetik di Indonesia, maka dari hipotesis tidak terbukti bahwa PDB perkapita riil berpengaruh terhadap impor kosmetik, Kenaikan maupun penurunan PDB perkapita riil tidak mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi kosmetik karena bagi masyarakat penggunaan kosmetik yang tadinya hanya sebagai barang pelengkap menjadi kebutuhan yang levelnya diprioritaskan.
3. Dalam jangka panjang variabel kurs positif terhadap impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis kedua (kurs berpengaruh) ditolak maka hipotesis tidak terbukti. Jika kurs rupiah terhadap USD melemah

(terdepresiasi), maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor kosmetik akan semakin berkurang karena memperoleh harga dengan lebih tinggi.

4. Dalam jangka panjang harga tidak mempunyai hubungan terhadap impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (harga tidak berpengaruh) gagal ditolak maka hipotesis terbukti. Artinya jika ada kenaikan harga maka tidak mempengaruhi masyarakat mengkonsumsi kosmetik impor karena selera masyarakat yang tinggi.

5. Dalam jangka Panjang jumlah penduduk perempuan berpengaruh terhadap impor kosmetik di Indonesia, sehingga hipotesis keempat (harga berpengaruh) gagal ditolak maka hipotesis terbukti. Karena peningkata jumlah penduduk perempuan bisa mempegaruhi impor karena konsumsi atau permintaan kosmetik semakin meningkat maka kemungkinan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam memenuhi permintaan dari masyarakat adalah impor

5.2 Implikasi

Dalam jangka pendek suatu hal yang dilakukan yaitu menjaga kestabilan harga agar dapat terus memikat pembeli dan memperhatikan keadaan ekonomi suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap permintaan. Selain itu permintaan harus lebih antisipatif terhadap kemungkinan yang akan terjadi terhadap perubahan faktor-

faktor yang mempengaruhi impor kosmetik tersebut sehingga nilai impor kosmetik di Indonesia dapat dikendalikan. Dalam jangka panjang mungkin pemerintah bisa menerapkan langkah memajukan teknologi dalam industri kosmetik yang bertujuan meningkatkan mutu dan produksi dalam negeri karena saat ini teknologi yang digunakan dalam industri kosmetik lokal di Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain agar bisa bersaing dengan kosmetik brand multinasional. Dan memaksimalkan pengolahan tanaman obat dan kosmetik di dalam negeri karena Indonesia memiliki 30 ribu lebih spesies tanaman obat dan kosmetik yang bisa dikelola secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (1992-2016). *Statistik Impor Indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (1992-2016). *Statistik indonesia*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono (1981). *Ekonomi internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Case dan Fair (2002). *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro* (edisi kelima). Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Krugman R. Paul dan Obstfeld Maurice (2004). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks
- Mankiw (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pinem, Juniarta R. (2009). *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia*. Skripsi, FE Universitas Sumatera Utara.
- Prapti, Endang Sih (1991). *Derivasi Teori Siklus Kehidupan Produk (Product Life Cycle Theory): Jawaban atas kegagalan Teori Heckser-Ohlin*. Jurnal JEBI No.1 Tahun VI 1991.
- Rahardja dan Manurung (2001). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raswatie, Fitria D. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Salvatore, Dominick (1995). *Ekonomi Internasional* (edisi ketiga). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Salvatore, Dominick (1997). *Ekonomi Internasional* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarto, dkk (2010). *Ekonomi Mikro; sebuah kajian komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.

Sukirno, Sadono (1996). *Pengantar Teori Makroekonomi* (edisi kedua). Jakarta: PT. RajaGrafindo persada.

Suswati, Endang (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009*. Universitas Hasanuddin

LAMPIRAN I

Data Impor Kosmetik, Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita Riil, Kurs, Harga, Dan Jumlah Penduduk Perempuan

Tahun	Impor Kosmetik	PDB Per Kapita Riil	Kurs (Rp/USD)	Harga (USD)	Jumlah Penduduk Perempuan (Juta Jiwa)
1992	2018741	711063.4	2030	29.28013	42118
1993	2195439	744751	2088	33.08476	42305
1994	9756214	1859913.2	2161	22.20817	42699
1995	6491082	1980737	2249	24.46484	43363
1996	5537174	2102556.8	2343	9.84895	43460
1997	2791286	2212549.4	2910	7.81098	47171
1998	2483139	1896104.8	10014	7.64038	49613
1999	4201608	1870288.6	7856	4.35329	49905
2000	6277276	6775002.92	8422	3.692171	49672
2001	1089971	6873148.35	10261	7.972636	51207
2002	1564261	7142653.6	9311	6.972041	52070
2003	1736802	7385472.3	8577	9.514638	52933
2004	2684695	7655534.5	8939	11.04381	53804
2005	3434679	7999382.6	9705	14.43239	55394
2006	4069572	8313965.8	9159	11.73897	55685
2007	4389995	8725260.1	9141	13.07601	55501
2008	8336574	8990403.36	9699	16.84813	55963
2009	6258836	9281300.8	10390	17.73358	56777
2010	5261609	9703464.88	9090	21.83286	68868
2011	9120503	10184548.83	8770	28.05118	70238
2012	8638913	10671024.82	9387	24.97929	72247
2013	12078482	10861570.45	10419	27.6517	74285
2014	14105251	10954613.4	11938	29.58682	79102
2015	17149718	11531716.9	13459	28.4942	81618
2016	18621125	12406809.8	13374	28.57447	93140

LAMPIRAN II
Uji Stasioner Augmented Dickey Fuller (ADF)
(Tingkat Level)

Null Hypothesis: IMPOR_KOSMETIK has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.268025	0.9162
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(IMPOR_KOSMETIK)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 08:56
 Sample (adjusted): 1993 2016
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR_KOSMETIK(-1)	-0.036325	0.135530	-0.268025	0.7912
C	906194.2	975165.2	0.929272	0.3628
R-squared	0.003255	Mean dependent var		691766.0
Adjusted R-squared	-0.042052	S.D. dependent var		2675905.
S.E. of regression	2731589.	Akaike info criterion		32.55832
Sum squared resid	1.64E+14	Schwarz criterion		32.65649
Log likelihood	-388.6998	Hannan-Quinn criter.		32.58437
F-statistic	0.071837	Durbin-Watson stat		2.291467
Prob(F-statistic)	0.791177			

LAMPIRAN III

Null Hypothesis: PDB_PER_KAPITA_RIIL has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.758435	0.8128
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDB_PER_KAPITA_RIIL)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 08:58
 Sample (adjusted): 1993 2016
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB_PER_KAPITA_RIIL(-1)	-0.042028	0.055414	-0.758435	0.4562
C	761254.2	414233.9	1.837740	0.0796
R-squared	0.025480	Mean dependent var		487322.8
Adjusted R-squared	-0.018816	S.D. dependent var		984427.5
S.E. of regression	993645.9	Akaike info criterion		30.53580
Sum squared resid	2.17E+13	Schwarz criterion		30.63398
Log likelihood	-364.4297	Hannan-Quinn criter.		30.56185
F-statistic	0.575224	Durbin-Watson stat		2.224158
Prob(F-statistic)	0.456239			

LAMPIRAN III

Null Hypothesis: KURS__RP_USD_ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.339339	0.5941
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS__RP_USD_)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:00
 Sample (adjusted): 1993 2016
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS__RP_USD_(-1)	-0.133068	0.099353	-1.339339	0.1941
C	1516.794	849.3774	1.785771	0.0879
R-squared	0.075390	Mean dependent var		472.6667
Adjusted R-squared	0.033363	S.D. dependent var		1680.106
S.E. of regression	1651.841	Akaike info criterion		17.73682
Sum squared resid	60028766	Schwarz criterion		17.83500
Log likelihood	-210.8419	Hannan-Quinn criter.		17.76287
F-statistic	1.793828	Durbin-Watson stat		2.304187
Prob(F-statistic)	0.194134			

LAMPIRAN IV

Null Hypothesis: HARGA__USD_ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.267393	0.6273
Test critical values: 1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(HARGA__USD_)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:00
 Sample (adjusted): 1993 2016
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
HARGA__USD_(-1)	-0.131780	0.103977	-1.267393	0.2183
C	2.234526	2.021557	1.105349	0.2810
R-squared	0.068045	Mean dependent var		-0.029402
Adjusted R-squared	0.025683	S.D. dependent var		4.697618
S.E. of regression	4.636900	Akaike info criterion		5.985625
Sum squared resid	473.0186	Schwarz criterion		6.083796
Log likelihood	-69.82750	Hannan-Quinn criter.		6.011669
F-statistic	1.606285	Durbin-Watson stat		2.094321
Prob(F-statistic)	0.218266			

LAMPIRAN V

Null Hypothesis: JUMLAH_PENDUDUK_ has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.494227	0.9999
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JUMLAH_PENDUDUK_)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:01
 Sample (adjusted): 1993 2016
 Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDUDUK_(-1)	0.126657	0.050780	2.494227	0.0206
C	-4977.395	2909.124	-1.710960	0.1012
R-squared	0.220443	Mean dependent var		2125.917
Adjusted R-squared	0.185009	S.D. dependent var		3221.682
S.E. of regression	2908.434	Akaike info criterion		18.86827
Sum squared resid	1.86E+08	Schwarz criterion		18.96644
Log likelihood	-224.4193	Hannan-Quinn criter.		18.89432
F-statistic	6.221166	Durbin-Watson stat		2.127013
Prob(F-statistic)	0.020625			

LAMPIRAN VI

Uji Stasioner *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

(*First Difference*)

Null Hypothesis: JUMLAH_PENDUDUK_ has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.494227	0.9999
Test critical values:		
1% level	-3.737853	
5% level	-2.991878	
10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(JUMLAH_PENDUDUK_)

Method: Least Squares

Date: 01/17/19 Time: 09:01

Sample (adjusted): 1993 2016

Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUMLAH_PENDUDUK_(-1)	0.126657	0.050780	2.494227	0.0206
C	-4977.395	2909.124	-1.710960	0.1012
R-squared	0.220443	Mean dependent var		2125.917
Adjusted R-squared	0.185009	S.D. dependent var		3221.682
S.E. of regression	2908.434	Akaike info criterion		18.86827
Sum squared resid	1.86E+08	Schwarz criterion		18.96644
Log likelihood	-224.4193	Hannan-Quinn criter.		18.89432
F-statistic	6.221166	Durbin-Watson stat		2.127013
Prob(F-statistic)	0.020625			

LAMPIRAN VII

Null Hypothesis: D(PDB_PER_KAPITA_RIIL) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.272527	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDB_PER_KAPITA_RIIL,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:06
 Sample (adjusted): 1994 2016
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB_PER_KAPITA_RIIL(-1))	-1.138028	0.215841	-5.272527	0.0000
C	571983.2	234822.0	2.435816	0.0239
R-squared	0.569668	Mean dependent var		36582.84
Adjusted R-squared	0.549176	S.D. dependent var		1512323.
S.E. of regression	1015425.	Akaike info criterion		30.58245
Sum squared resid	2.17E+13	Schwarz criterion		30.68119
Log likelihood	-349.6982	Hannan-Quinn criter.		30.60729
F-statistic	27.79954	Durbin-Watson stat		2.007199
Prob(F-statistic)	0.000032			

LAMPIRAN VIII

Null Hypothesis: D(KURS__RP_USD_) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.740494	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS__RP_USD_,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:06
 Sample (adjusted): 1994 2016
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS__RP_USD_(-1))	-1.222671	0.212990	-5.740494	0.0000
C	601.3436	372.3113	1.615163	0.1212
R-squared	0.610774	Mean dependent var		-6.217391
Adjusted R-squared	0.592240	S.D. dependent var		2680.835
S.E. of regression	1711.877	Akaike info criterion		17.81151
Sum squared resid	61540992	Schwarz criterion		17.91025
Log likelihood	-202.8324	Hannan-Quinn criter.		17.83634
F-statistic	32.95327	Durbin-Watson stat		2.084943
Prob(F-statistic)	0.000011			

LAMPIRAN IX

Null Hypothesis: D(HARGA__USD_) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-5.127454
Test critical values: 1% level	-2.669359
5% level	-1.956406
10% level	-1.608495

*MacKinnon (1996)

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals
 Dependent Variable: D(GLSRESID)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:09
 Sample (adjusted): 1994 2016
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-1.081419	0.210908	-5.127454	0.0000
R-squared	0.544184	Mean dependent var		-0.161929
Adjusted R-squared	0.544184	S.D. dependent var		7.174627
S.E. of regression	4.843889	Akaike info criterion		6.035818
Sum squared resid	516.1917	Schwarz criterion		6.085187
Log likelihood	-68.41190	Hannan-Quinn criter.		6.048234
Durbin-Watson stat	1.549564			

LAMPIRAN X

Null Hypothesis: D(JUMLAH_PENDUDUK_) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.334103	0.0249
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JUMLAH_PENDUDUK_,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:32
 Sample (adjusted): 1994 2016
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JUMLAH_PENDUDUK_(-1))	-0.918884	0.275602	-3.334103	0.0031
C	2070.910	841.5215	2.460912	0.0226
R-squared	0.346125	Mean dependent var		492.8261
Adjusted R-squared	0.314988	S.D. dependent var		4031.774
S.E. of regression	3336.915	Akaike info criterion		19.14642
Sum squared resid	2.34E+08	Schwarz criterion		19.24516
Log likelihood	-218.1839	Hannan-Quinn criter.		19.17125
F-statistic	11.11625	Durbin-Watson stat		1.669346
Prob(F-statistic)	0.003149			

LAMPIRAN XI

Null Hypothesis: D(JUMLAH_PENDUDUK_) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.334103	0.0249
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(JUMLAH_PENDUDUK_,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/17/19 Time: 09:32
 Sample (adjusted): 1994 2016
 Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JUMLAH_PENDUDUK_(-1))	-0.918884	0.275602	-3.334103	0.0031
C	2070.910	841.5215	2.460912	0.0226
R-squared	0.346125	Mean dependent var		492.8261
Adjusted R-squared	0.314988	S.D. dependent var		4031.774
S.E. of regression	3336.915	Akaike info criterion		19.14642
Sum squared resid	2.34E+08	Schwarz criterion		19.24516
Log likelihood	-218.1839	Hannan-Quinn criter.		19.17125
F-statistic	11.11625	Durbin-Watson stat		1.669346
Prob(F-statistic)	0.003149			

LAMPIRAN XII

Date: 01/17/19 Time: 09:41

Sample (adjusted): 1994 2016

Included observations: 23 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: LNIMPOR_KOSMETIK LNPDB_PER_KAPITA_RIIL LNKURS__RP_USD_ LNHARGA__USD_ LNJUMLAH_PENDUDUK_

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.984372	197.2290	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.877476	101.5799	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.782494	53.29261	29.79707	0.0000
At most 3 *	0.486608	18.20547	15.49471	0.0191
At most 4	0.117350	2.871018	3.841466	0.0902

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.984372	95.64919	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.877476	48.28726	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.782494	35.08714	21.13162	0.0003
At most 3 *	0.486608	15.33445	14.26460	0.0338
At most 4	0.117350	2.871018	3.841466	0.0902

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

LNIMPOR_KOSMETIK	LNPDB_PER_KAPITA_RIIL	LNKURS__RP_USD_	LNHARGA__USD_	LNJUMLAH_PENDUDUK_
0.263881	-3.018530	2.400362	0.537738	1.076951
0.856587	0.968193	-4.602952	-1.837496	4.920840
1.803144	-0.228615	-2.539107	-4.124724	5.201552
2.522350	-0.326336	3.014342	0.837247	-11.26758

0.624143 0.902820 1.710346 0.784412 -14.34247

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(LNIMPOR_KO SMETIK)	0.256045	-0.037756	-0.159481	-0.151642	-0.005424
D(LNPDB_PER_ KAPITA_RIIL)	0.260513	-0.070395	0.037310	-0.009654	-0.000153
D(LNKURS__RP _USD_)	-0.032146	0.132981	0.091777	-0.064487	-0.041526
D(LNHARGA__ USD_)	-0.142843	-0.155752	0.018511	-0.047987	-0.039485
D(LNJUMLAH_P ENDUDUK_)	-0.010587	-0.004111	-0.011896	0.018629	-0.010281

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 82.28692

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNIMPOR_KOS	LNPDB_PER_KALNKURS__RP_U	LNHARGA__US	LNJUMLAH_PE	
METIK	PITA_RIIL	SD_	D_	NDUDUK_
1.000000	-11.43899	9.096387	2.037807	4.081203
	(0.39565)	(0.80390)	(0.51149)	(2.18170)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNIMPOR_KO SMETIK)	0.067565	(0.01897)
D(LNPDB_PER_ KAPITA_RIIL)	0.068744	(0.00615)
D(LNKURS__RP _USD_)	-0.008483	(0.01535)
D(LNHARGA__ USD_)	-0.037694	(0.01421)
D(LNJUMLAH_P ENDUDUK_)	-0.002794	(0.00281)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 106.4305

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNIMPOR_KOS	LNPDB_PER_KALNKURS__RP_U	LNHARGA__US	LNJUMLAH_PE	
METIK	PITA_RIIL	SD_	D_	NDUDUK_
1.000000	0.000000	-4.072382	-1.768985	5.595114
		(0.59301)	(0.42163)	(1.79776)
0.000000	1.000000	-1.151218	-0.332791	0.132346
		(0.07641)	(0.05433)	(0.23166)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNIMPOR_KO SMETIK)	0.035224 (0.06387)	-0.809435 (0.22590)
D(LNPDB_PER_ KAPITA_RIIL)	0.008445 (0.01370)	-0.854521 (0.04847)
D(LNKURS__RP _USD_)	0.105428 (0.04280)	0.225785 (0.15139)
D(LNHARGA__ USD_)	-0.171109 (0.03336)	0.280378 (0.11799)
D(LNJUMLAH_P ENDUDUK_)	-0.006315 (0.00950)	0.027977 (0.03361)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 123.9741

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNIMPOR_KOS METIK	LNPDB_PER_ PITA_RIIL	KALNKURS__RP_U SD_	LNHARGA__US D_	LNJUMLAH_PE NDUDUK_
1.000000	0.000000	0.000000	-2.675757 (0.25879)	1.239161 (0.85032)
0.000000	1.000000	0.000000	-0.589125 (0.10047)	-1.099033 (0.33012)
0.000000	0.000000	1.000000	-0.222664 (0.09529)	-1.069633 (0.31311)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNIMPOR_KO SMETIK)	-0.252344 (0.11893)	-0.772975 (0.18772)	1.193329 (0.34133)
D(LNPDB_PER_ KAPITA_RIIL)	0.075721 (0.02439)	-0.863051 (0.03850)	0.854613 (0.07001)
D(LNKURS__RP _USD_)	0.270914 (0.08434)	0.204804 (0.13311)	-0.922300 (0.24204)
D(LNHARGA__ USD_)	-0.137732 (0.07437)	0.276146 (0.11738)	0.327045 (0.21343)
D(LNJUMLAH_P ENDUDUK_)	-0.027765 (0.02049)	0.030697 (0.03235)	0.023715 (0.05882)

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 131.6413

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

LNIMPOR_KOS METIK	LNPDB_PER_ PITA_RIIL	KALNKURS__RP_U SD_	LNHARGA__US D_	LNJUMLAH_PE NDUDUK_
----------------------	-------------------------	-----------------------	-------------------	------------------------

1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-2.585217 (0.54921)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-1.941052 (0.18034)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-1.387879 (0.23331)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-1.429269 (0.39906)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(LNIMPOR_KO SMETIK)	-0.634837 (0.14618)	-0.723489 (0.14470)	0.736229 (0.29520)	0.737916 (0.20942)
D(LNPDB_PER_ KAPITA_RIIL)	0.051370 (0.03832)	-0.859900 (0.03793)	0.825512 (0.07738)	0.107459 (0.05489)
D(LNKURS__RP _USD_)	0.108256 (0.12476)	0.225848 (0.12350)	-1.116685 (0.25195)	-0.694184 (0.17874)
D(LNHARGA__ USD_)	-0.258772 (0.11274)	0.291806 (0.11160)	0.182395 (0.22767)	0.092853 (0.16151)
D(LNJUMLAH_P ENDUDUK_)	0.019223 (0.02921)	0.024617 (0.02891)	0.079868 (0.05898)	0.066525 (0.04184)
